

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seseorang dapat dikatakan remaja ketika ia mulai memasuki usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (King, 2012). Pembatasan usia remaja menurut Santrock (2019), dimulai pada 10 tahun dan berakhir pada 22 tahun. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009), remaja ialah seseorang yang berada pada rentang usia 12 hingga 20 tahun. Hurlock (2003), membagi masa remaja menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan dimulai pada 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir dimulai pada 18 sampai 21 tahun. Masa remaja menjadi masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana hal ini sangatlah penting dalam kehidupan.

Pada masa ini, remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat meliputi aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2019), bahwa pada masa remaja terdapat berbagai perkembangan, mulai dari perkembangan biologis, emosional, kognitif, dan sosial. Remaja dalam perkembangan sosialnya diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, baik untuk dirinya, orang di sekitarnya, juga lingkungannya atau dapat disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (1989), ialah sebuah tindakan yang dilakukan sukarela untuk membantu serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Perilaku prososial diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan menolong orang lain, yang mana tindakan tersebut dapat menguntungkan orang lain (Baron & Byrne, 2003). Baron & Branscombe (2012), mengartikan perilaku prososial sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memberikan bantuan bagi orang lain yang sering kali tidak memberikan manfaat secara langsung.

Perilaku prososial dianggap dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang diberikan bantuan (Irwin, 2009), yang mana perilaku tersebut bertentangan dengan kepentingan egois yang dimiliki oleh seseorang (Kline, Bankert, Levitan, & Kraft, 2019). Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1994), perilaku prososial meliputi beberapa hal, yaitu altruisme, saling memberikan penghiburan, menjalin persahabatan, memberikan pertolongan, menyelamatkan orang lain dari hal buruk, rela berkorban, memiliki kemurahan hati, serta saling berempati dan bekerja sama. Perilaku prososial menurut Llorca, Richaud, & Malonda (2017), merupakan suatu proses keterampilan sosial yang sangat penting untuk dimiliki oleh para remaja. Hal ini dikarenakan remaja harus menyiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan relasi sosial.

Pada realitanya, di zaman modern ini banyak remaja yang cenderung egois dan melakukan sesuatu hanya untuk mendapat imbalan. Manusia di masa modern ini dikatakan telah terasing dari dirinya sendiri, dari sesama manusia, bahkan dari lingkungannya (Fromm, 1987). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002), yang menyatakan bahwa remaja mulai menampilkan sikap materialistik, bahkan mulai mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dahulu. Penelitian Papilaya (2002), juga menyimpulkan semakin berkembangnya zaman, manusia mulai menunjukkan karakteristik kepribadian yang hedonisme, individualistik, dan materialistik.

Adanya gerakan modernisasi ini memperkuat timbulnya pergeseran interaksi sosial yang dianggap dapat mengubah nilai kehidupan dalam bermasyarakat (Isnandar, 2010). Modernisasi bahkan membuat manusia menjadi lebih mementingkan diri sendiri (Amiruddin, 2012). Sa'adah & Rahman (2015), juga mengatakan bahwa masyarakat menjadi individual. Masyarakat lebih mementingkan dirinya sendiri dan bahkan

mereka memilih siapa yang akan diberi pertolongan. Hasil penelitian dari beberapa organisasi kemanusiaan dunia menunjukkan bahwasanya tingkat kepedulian manusia semakin minim (Ginanjar, 2005). Perwitasari (2008), dalam penelitiannya mengenai perilaku prososial pada remaja juga menyimpulkan bahwasanya remaja juga mengalami penurunan dalam kepedulian sosial dan kepekaan terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Saragih (2015), juga menyebutkan bahwa perilaku prososial baik di kalangan remaja maupun dewasa mengalami penurunan.

Penurunan perilaku prososial terlihat dengan jelas, di mana banyaknya terjadi kasus kekerasan di berbagai belahan dunia. Venezuela menempati angka tertinggi dalam kasus kekerasan dan pembunuhan, di mana 50 dari 100.000 orang terbunuh pada setiap tahunnya (Lestari, 2020). Di Afrika Selatan setidaknya terjadi 50 kasus pembunuhan di setiap harinya dan penculikan terhadap anak setiap 5 jam sekali. Di Indonesia, berdasarkan data KPAI terdapat 40% anak usia 13-15 tahun melaporkan bahwa mereka menerima kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sebayanya. Selain itu, 75% anak mengaku pernah melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya (Hilmi, 2018).

Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak mengeluarkan data bahwa terdapat 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki yang mengalami kekerasan sepanjang Januari hingga Juli 2020 (Wardah, 2020). Dari jumlah tersebut terdapat 2.556 anak mendapatkan kekerasan seksual, 1.111 anak mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis. Selain itu, terdapat 68 anak menjadi korban eksploitasi, 73 anak menjadi korban perdagangan orang, dan 346 anak menjadi korban penelantaran.

Selain perilaku kekerasan, menurunnya perilaku prososial juga terlihat dari menurunnya kepedulian sosial. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Ipsos IMORI, Indonesia berturut-turut masuk ke dalam 10 besar negara dengan indeks ketidakpedulian terendah. Pada 2016 Indonesia berada di peringkat sepuluh dan di tahun 2017 berada di peringkat enam (Bhaskara, 2019). Ketidakpedulian masyarakat di Indonesia salah satunya terjadi pada kasus Engeline, anak yang disangka hilang

ternyata dibunuh oleh ibu angkatnya (Ardi, 2015). Semasa hidupnya Engeline sering kali dipukuli oleh ibu angkatnya, masyarakat di sekitar mengetahui hal itu, namun mereka tidak pernah membantu Engeline atau melaporkan kasus tersebut. Selain itu, masalah lain terkait kepedulian dibuktikan dengan penelitian Zaedun (2012), yang menunjukkan bahwa rata-rata kepedulian siswa SMAN 1 Karangrayung masuk dalam kategori rendah.

Penurunan perilaku prososial juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2014), dimana peserta didik SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2013-2014 memiliki perilaku prososial yang rendah sebesar 58,22%. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifah & Haryanto (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat 66% dari 210 remaja yang kurang memiliki perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Romdon (2019), juga menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Di mana dari 630 orang remaja di Jabodetabek terdapat 52,4% yang perilaku prososialnya berada pada kategori rendah.

Rendahnya perilaku prososial lebih banyak terjadi pada orang-orang yang tinggal di kota-kota besar salah satunya Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bashori (2017), bahwa tingkat kepedulian sosial masyarakat di kota besar berada pada kategori rendah. Penelitian Savitri (2014), juga menunjukkan perilaku prososial remaja kota lebih rendah dari remaja desa. Hasil penelitian yang dilakukan Setio (2016), menyatakan bahwa perilaku prososial mahasiswa di Jakarta berada pada kategori rendah. Di mana terdapat 54,75% mahasiswa berada dalam tingkatan prososial yang rendah.

Lahitani (2016), juga menunjukkan perilaku prososial remaja yang rendah di Jakarta, hal ini terlihat dalam kasus yang terjadi di *commuter-line* Jakarta Kota – Bogor. Di kereta tersebut terdapat dua remaja yang duduk dan tidak memedulikan pria lanjut usia. Dengan kasus yang hampir sama, Yuliawati (2018) juga menunjukkan seseorang pemuda yang tidak mau memberikan kursi prioritas kepada seorang ibu di *commuter line* Jakarta. Pemuda tersebut memberikan alasan bahwa tujuannya masih jauh sehingga tidak mau memberikan tempat duduk. Dengan adanya fenomena-fenomena



yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan berkurangnya perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja di Jakarta.

Padahal perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh remaja khususnya di kota Jakarta untuk memenuhi tugas perkembangannya. Perilaku prososial pada remaja terbentuk karena dua faktor utama (Brittian & Humphries, 2015), yaitu orientasi budaya dan proses sosialisasi. Orientasi budaya dalam perilaku prososial adalah keterkaitan seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Proses sosialisasi adalah sebuah proses di mana individu dapat berhasil untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kepercayaan, nilai-nilai, norma sosial, dan praktik pengasuhan yang tepat dari kedua orangtua. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua berperan sangat penting dalam meningkatkan rasa simpati anak khususnya kalangan remaja. Secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak tentang perilaku prososial (Eisenberg, Spinrad, Knafo-Noam, 2015). Proses sosialisasi ini juga terkait dengan pengasuhan, yang mana pengasuhan sangatlah penting bagi perkembangan perilaku prososial (Grusec, Davidov, & Lundell, 2002).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya merupakan perwakilan yang utama dalam pengekspresian perilaku prososial (Carlo, Knight, McGinley, & Haye, 2011). Penelitian Wangge, Thoomaszen, Bunga, & Kiling (2016), menyatakan bahwa pengasuhan lebih identik dengan tanggung jawab ibu, padahal pengasuhan juga menjadi tanggung jawab ayah. Walaupun umumnya sosok ibu lebih berperan dalam pengasuhan, ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan anaknya (Hidayah, 2009). Pada kenyataannya, baik dalam proses pengasuhan maupun proses mendidik anak ibu memiliki porsi yang jauh lebih besar. Ibu di berikan stereotipe bahwa pengasuhan anak menjadi tanggung jawabnya, sedangkan ayah hanya berfokus pada kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini semakin memperlihatkan bahwa masih kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa selama tahun 2008-2010 Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi di dunia (Krisnantari, 2012).

Menurut Menteri Sosial Indar Parawansa, pada tahun 2017 Indonesia bahkan menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan tingkatan *fatherless country* (Saepulloh, 2017). Padahal Cabrera, Tamis-Lemonda, Bradley, Hofferth, Lamb, (2000), menyatakan bahwa ayah seharusnya berperan besar dalam pengasuhan, bukan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga saja. Hal ini dikarenakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menciptakan efek yang lebih positif jika dibandingkan dengan pengasuhan yang hanya dilakukan oleh ibu saja (Hetherington & Parke, 2000).

Pleck, Lamb, & Levine (1986), bahkan menyatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika ayah tidak terlibat di dalamnya. Kesejahteraan anak bahkan dapat berkurang bila dalam pengasuhan terdapat ketiadaan ayah (Mancini, 2010). Stolz, Barber, & Olsen (2005), menyatakan dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan membantu anak dalam pengeksplorasian konsep diri anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Allgood, Beckett, & Peterson (2012), juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang positif dengan kehidupan anaknya.

Menurut Santrock (2005), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berperan sangat penting. Hal ini dikarenakan ayah yang memiliki interaksi sangat perhatian dan akrab dengan anaknya dapat memengaruhi pertumbuhan sosial anaknya. Pengasuhan yang diberikan oleh ayah bahkan dapat memprediksi kematangan moral anaknya, hal ini dapat dilihat dari perilaku langsung yang dilakukan anak (Mosley & Thomson, 1995). Selain itu, kematangan emosi yang baik juga akan dimiliki anak jika ayah terlibat dalam pengasuhan (Syarifah, Widodo, Kristiana, 2012).

Keterlibatan ayah yang positif dengan anak bahkan dapat berpengaruh baik bagi perkembangan psikologis anaknya (Barnett & Kibria, 1991). Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, serta dapat mengurangi perilaku negatif anak yang dianggap dapat merugikan keluarga (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2007). Craft-Rosenberg et al. (2012), bahkan menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki efek yang sangat kuat dalam penurunan

perilaku berisiko pada anak. Hal ini sejalan dengan Carlson (2006), yang menyatakan bahwa semakin terlibat ayah dalam pengasuhan anaknya, maka akan semakin menurun masalah perilaku remaja.

Keterlibatan ayah menurut Gottman & DeClaire (2001), dapat mengembangkan kemampuan empati anak, selain itu anak akan yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh, juga akan memiliki hubungan sosial yang baik. Gottman, Katz, & Hooven (1997), juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif bagi hubungan sosial sang anak. Dimana anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan anak akan membantu meningkatkan perkembangan emosi anaknya sehingga anak dapat memiliki hubungan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan keterlibatan ayah berdampak secara signifikan terhadap kemampuan regulasi perilaku yang dimiliki anak (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2007). Jadi, dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan diprediksi dapat meningkatkan perilaku-perilaku positif dalam diri remaja khususnya remaja akhir. Di mana menurut Eisenberg, Carlo, Murphy, & Court (1995), remaja akhir seharusnya memiliki tingkat prososial yang tinggi.

Berdasarkan berbagai fenomena mengenai perilaku prososial remaja, khususnya remaja di Jakarta yang berada pada kategori rendah. Peneliti menilai bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan peningkatan perilaku prososial pada remaja akhir. Selain itu, penelitian mengenai keterlibatan ayah terhadap perilaku prososial remaja akhir juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meninjau keterkaitan antara keterlibatan ayah terhadap perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?



2. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja akhir di DKI Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah afektif terhadap perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?
4. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah yang dilaporkan terhadap perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?
5. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah yang diinginkan terhadap perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat batasan masalah agar penelitian ini dapat lebih terarah. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan kontribusi secara teoritis atau dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu psikologi



khususnya di bidang psikologi sosial dan perkembangan, karena mengkaji perihal keterlibatan ayah dan perilaku prososial di kalangan remaja.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Remaja**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja tentang perilaku prososial, sehingga remaja dapat lebih mengetahui pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan.

#### **2. Bagi Ayah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku prososial remaja di Jakarta, sehingga setiap ayah akan lebih melibatkan dirinya dalam pengasuhan anak.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial remaja.